

BAB I

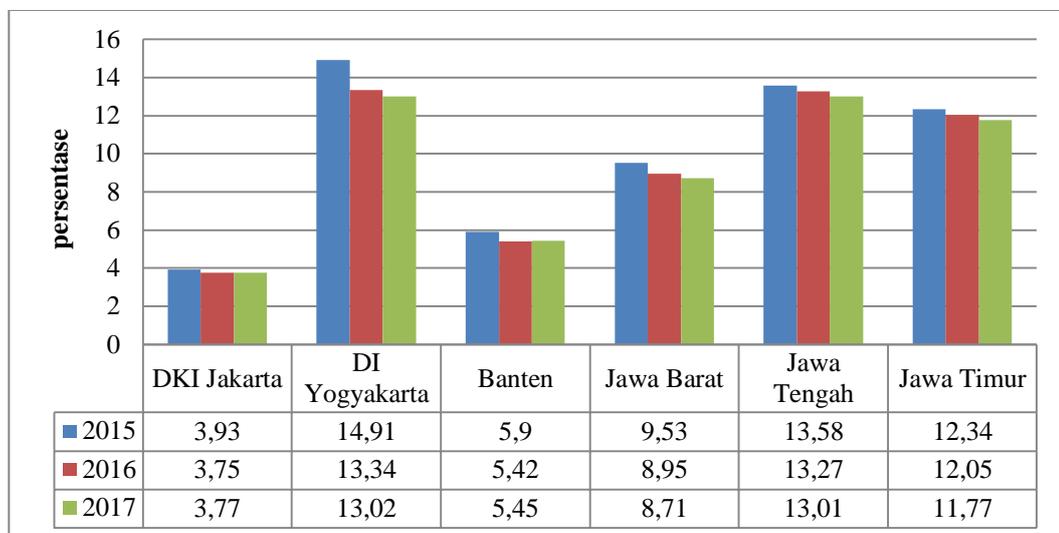
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan masih menjadi pokok bahasan di setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan sebagai permasalahan yang belum menemukan penyelesaian yang tepat dan terjadi lebih luas. Kemiskinan dapat di artikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Akan tetapi kemiskinan tidak dapat dilihat hanya dari segi aset saja, miskin pola pikir dan ilmu pengetahuan juga dapat dikatakan miskin.

Negara Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar sudah tentu memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Kemiskinan sebagai sumber dari semua keterbatasan dan ketertinggalan telah menyita perhatian berbagai pihak termasuk pemerintah. Disisi lain akar dari penyebab kemiskinan ialah rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya individu tersebut tetap berada pada garis kemiskinan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena dengan tingkat pendidikan yang rendah individu tidak mampu bersaing dalam hal mendapatkan pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, peluang untuk mendapat pekerjaan layak dan penghasilan tinggi akan lebih terbuka untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan juga berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan diri manusia maupun tenaga kerja dalam pembangunan investasi sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terpadat penduduknya di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Tingginya jumlah penduduk di pengaruhi oleh tingginya kelahiran ataupun migrasi. Dengan jumlah penduduk yang besar memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan kemiskinan. Akan tetapi, persentase penduduk miskin di Jawa Barat setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini sebagai dampak dari stabilnya harga barang pokok makanan dan rendahnya tingkat inflasi. Berikut gambar persentase kemiskinan provinsi Jawa Barat dilihat dari enam provinsi di pulau Jawa.



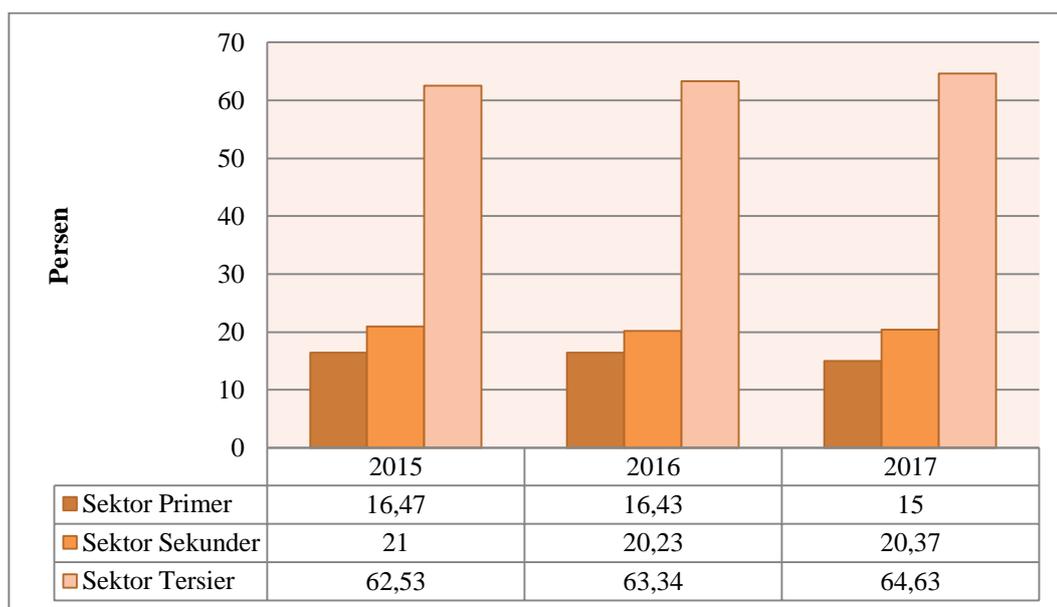
Gambar 1.1 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Jawa Barat Periode Tahun 2015-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar di atas yaitu data perbandingan persentase jumlah penduduk miskin antar provinsi yang terdapat di pulau Jawa tahun 2015 hingga tahun 2017. Terlihat bahwa provinsi Jawa Barat setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah penduduk miskin dan menempati urutan provinsi ke empat terbanyak penduduk miskin dari enam provinsi. Dampak lain dari tingginya jumlah penduduk ialah tidak meratanya perekonomian di wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan.

Terbatasnya jenis dan lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan menyebabkan masyarakat melakukan urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota, hal ini terjadi hanya untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Ada dua faktor masyarakat melakukan urbanisasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik, adanya perubahan orientasi sebagian penduduk terutama generasi muda untuk bekerja di sektor primer dan ingin beralih ke sektor non primer menjadi pendorong masyarakat untuk tinggal di perkotaan dan faktor penariknya ialah kondisi wilayah perkotaan lebih menjanjikan. Kemajuan kota di berbagai bidang baik infrastruktur, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan sarana hiburan menjadi penarik masyarakat pedesaan. Permasalahan kemiskinan pedesaan sangat beragam tergantung pada usaha tani yang dilakukan dan upaya ke arah pemahaman akar permasalahan kemiskinan itu sendiri merupakan syarat utama. Pemerintah sering kali menanggulangi kemiskinan yang sifatnya umum dan tidak di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang berada di suatu daerah tertentu. Sektor pertanian yang tergabung dalam sektor primer merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional khususnya di pedesaan, peran tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan penyedia lapangan kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran dan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, tetapi juga kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Salah satu faktor penyebab produktivitas sektor pertanian menurun ialah semakin sempitnya ketersediaan lahan pertanian. Produktivitas pertanian dan jumlah pekerja sektor pertanian dengan jumlah penduduk miskin mengalami hubungan yang positif. Menurut

Badan Pusat Statistik Jawa Barat, hampir 72.5 persen penduduk Jawa Barat tinggal di perkotaan sebagai akibat dari masuknya industri yang mendorong urbanisasi. Rendahnya minat masyarakat untuk bekerja di sektor primer ialah karena tidak adanya inovasi untuk mengembangkan sektor ini, padahal Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang cukup luas di setiap daerahnya. Para petani masih menggunakan cara tradisional untuk menggarap lahan pertaniannya sehingga tidak ada kemajuan dan menurunnya tingkat produktivitas sektor primer seiring dengan perkembangan jaman, hal ini yang menjadi penyebab generasi muda tak ingin melanjutkan dan berkontribusi di dalamnya dan lebih memilih beralih ke sektor sekunder dan sektor tersier di perkotaan yang memiliki produktivitas lebih tinggi padahal pertanian menjadi sumber dari berkembangnya sektor-sektor lain dalam perekonomian.



Gambar 1.2 Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 – 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.2 menunjukkan persentase penyerapan tenaga kerja di sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Penyerapan tenaga kerja sektor

primer dari tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja sektor sekunder mengalami fluktuatif yaitu penurunan dan kenaikan, serta untuk penyerapan tenaga kerja di sektor tersier mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tahun yang sama. Artinya sektor yang paling mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Barat ialah sektor tersier yang di dalamnya terdiri dari sektor perdagangan dan jasa-jasa.

Pembangunan di provinsi Jawa Barat tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 yang menyatakan tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) provinsi Jawa Barat tahun 2005-2025. Sektor pertanian menjadi salah satu di antara tujuh bidang unggulan ciri pembangunan Jawa Barat termaju di Indonesia pada tahun 2025 dengan misi pengelolaan pertanian dan kelautan yang lebih insentif. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2013-2018 direncanakan sebagai tahap pematapan pembangunan secara menyeluruh. Pembangunan di sektor pertanian di harapkan dapat memperkuat ekonomi pedesaan dan ekonomi regional. Rencana pengembangan Metropolitan Bodebek-Karpur, Metropolitan Bandung Raya dan Metropolitan Cirebon Raya dalam rangka penguatan ekonomi regional memicu pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat semakin maju di tahun 2025. Pembangunan ekonomi yang pesat diharapkan dapat mengurangi ketimpangan ekonomi serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Bappeda Jawa Barat, 2013).

Misi kedua dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Barat tahun 2005-2025 yaitu meningkatkan perekonomian yang berdaya saing dan berbasis potensi daerah di perlukan adanya keterkaitan

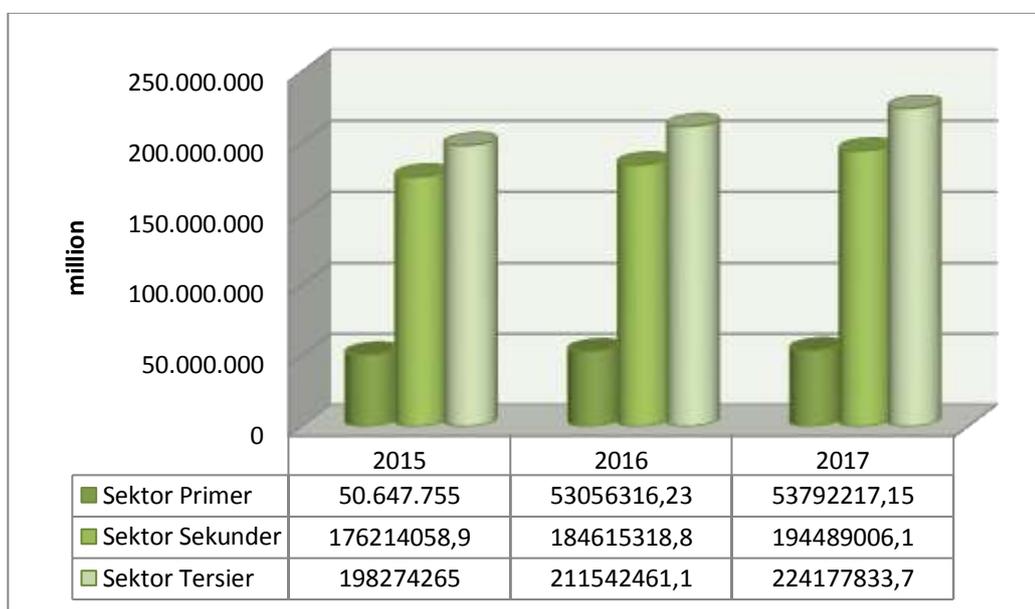
antara sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier dalam satu sistem yang produktif untuk meningkatkan keterkaitan pembangunan ekonomi antar wilayah. Pembangunan ekonomi daerah Jawa Barat tahun 2005-2025 di arahkan kepada peningkatan nilai tambah segenap sumber daya ekonomi, salah satunya melalui pengembangan pertanian (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2013).

Hal lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan ialah Produk Domestik Regional Bruto. PDRB sektor ekonomi merupakan *output* yang dihasilkan oleh setiap sektor ekonomi baik sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. PDRB sektor primer merupakan *output* sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan serta pertambangan dan penggalian yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Sektor sekunder juga berkontribusi terhadap PDRB provinsi Jawa Barat, dari 74 kawasan industri di Indonesia 40 diantaranya ada di wilayah Jawa Barat. Pembangunan kawasan industri yang semula berada di daerah Bekasi dan Karawang kini meluas ke daerah-daerah yang berada di sekitarnya. Sebagai faktor penggerak kemajuan sektor industri sudah tentu membutuhkan investasi karena investasi merupakan modal utama perkembangan dan pengeluaran pemerintah jangka panjang. Investasi dapat membawa teknologi baru dan pengetahuan lainnya dalam memajukan pembangunan industri di daerah Jawa Barat. Sektor industri berkontribusi untuk mendorong perekonomian Jawa Barat, namun akan beresiko tinggi jika mengalami masalah finansial global terhadap industri pengolahan. Sejak tiga tahun terakhir dari 2015 hingga 2017 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri mengalami peningkatan setiap tahunnya dan penyumbang terbesar yaitu industri barang logam, industri alat

angkutan, industri tekstil pakaian jadi serta industri makanan minuman. Dengan tingginya Produk Domestik Regional Bruto dari sektor industri di Jawa Barat sudah tentu memiliki tingkat *input* yang tinggi berupa jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri tersebut. Para tenaga kerja yang bekerja di sektor industri tentu akan mendapatkan balas jasa usaha dalam bentuk upah maupun *surplus* usaha dalam rumah tangga. Peningkatan upah dan *surplus* usaha dalam rumah tangga akan meningkatkan produksi yang selanjutnya menjadi nilai tambah dalam produksi. Peningkatan nilai tambah berarti akan terjadi pertumbuhan ekonomi dan jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Upah atau gaji yang diterima pekerja setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan, dengan kenaikan tingkat upah idealnya harus diikuti dengan kenaikan produktivitas pekerja.

Selain sektor primer dan sektor sekunder, sektor tersier juga memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Barat baik sebagai sumber pendapatan maupun pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Sektor tersier dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang merupakan permasalahan besar. Dengan berkembangnya sektor tersier, menyebabkan terbukanya lapangan kerja dari hulu ke hilir. Peranan sektor perdagangan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengindikasikan bahwa kegiatan perdagangan mampu menjadi salah satu kekuatan perekonomian dan tercermin pada peningkatan PDRB Jawa Barat setiap tahun dari sektor tersier. Dengan berbagai jenis pendapatan dari hasil bekerja pada sektor tersier akan di gunakan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis barang dan jasa yang di perlukan. Sebagian

rumah tangga miskin yang berpendapatan rendah akan mendistribusikan upahnya sebagian besar untuk kebutuhan pokok berupa makanan. Berikut gambar Produk Domestik Regional Bruto sektor ekonomi di provinsi Jawa Barat.



Gambar 1.3 PDRB Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.3 menunjukkan jumlah PDRB di tiga sektor ekonomi Jawa Barat. Jumlah Produk Domestik Regional Bruto sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga 2017. Artinya kenaikan Produk Domestik Regional Bruto di satu sektor, diikuti oleh kenaikan jumlah Produk Domestik Regional Bruto di sektor ekonomi lainnya pada tahun yang sama. Namun penyumbang Produk Domestik Regional Bruto terbesar di Jawa Barat ialah sektor tersier.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Kemiskinan Ditinjau Dari Sudut**

Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, produktivitas tenaga kerja sektor sekunder dan produktivitas tenaga kerja sektor tersier secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2003-2017.
2. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, produktivitas tenaga kerja sektor sekunder dan produktivitas tenaga kerja sektor tersier secara bersama-sama terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2003-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, produktivitas tenaga kerja sektor sekunder dan produktivitas tenaga kerja sektor tersier secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2003-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja sektor primer, produktivitas tenaga kerja sektor sekunder dan produktivitas tenaga kerja sektor tersier secara bersama-sama terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2003-2017.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun empiris, khususnya mengenai masalah produktivitas tenaga kerja sektor ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat.

2. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi referensi dan menetapkan suatu strategi sebagai bahan pertimbangan untuk menanggulangi masalah kemiskinan di provinsi Jawa Barat.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai produktivitas tenaga kerja sektor ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya melalui pengambilan data dari website Badan Pusat Statistik yang menyajikan data valid mengenai perekonomian di Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian di mulai sejak Februari 2019 diawali dengan pengajuan judul dan pengumpulan data.

Berikut adalah matriks jadwal penelitian yang dapat penulis lampirkan:

Tabel 1.1
Matriks Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Keterangan	Tahun 2019																			
	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Pengumpulan Data																				
Pembuatan Usulan Penelitian																				
Seminar Usulan Penelitian																				
Revisi Usulan Penelitian																				
Analisis Data																				
Penyusunan Skripsi																				
Sidang Skripsi																				